

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2007).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dari SD sampai SMA/SMK, sudah disusun sedemikian rupa untuk mempermudah guru dalam mengajar materi PAI. Tetapi kebanyakan guru PAI sering terpaku dengan kurikulum yang ada sehingga kurang bersemangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. (Muhaimin,2001:90). Padahal dengan diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) guru PAI diberikan keleluasaan didalam pengembangan silabus atau kurikulum. Ketika guru PAI tidak mau memperkaya dengan menggali metode pembelajaran maka pembelajaran PAI terkesan monoton dan

tradisional.

Kurangnya kemampuan profesional guru PAI dalam pembelajaran PAI inilah yang menjadikan pembelajaran PAI kurang berkualitas dan kurang membekas di kalangan peserta didik. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hanya sebatas rutinitas, monoton, formalis, kering dari sisi ruhiyah dan kurang bermakna. Pendidikan Agama Islam masih cenderung normatif dalam arti pendidikan Agama Islam hanya menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (Muhaimin, 2001:89)

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI, guru agama Islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Serta kemampuan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Dari uraian diatas penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru PAI dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Agama Islam dalam sebuah tesis yang berjudul “Studi Kompetensi Guru PAI guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di Sekolah”. (studi di SMK Negeri 1 Sukoharjo).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kompetensi guru PAI dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI ?
2. Apakah usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI ?
3. Apakah hambatan - hambatan yang dihadapi guru PAI dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Mendiskripsikan kompetensi yang dimiliki guru PAI
2. Mendiskrisikan usaha-usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
3. Mendiskripsikan hambatan-hambatan guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama di sekolah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi guru PAI di sekolah pada khususnya, kepala sekolah dan guru-guru yang

mata pelajaran lain tentang kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru. (Uzer Usman, 2009:5). Guru disebut juga sebagai pendidik yaitu tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru memiliki peran pokok sebagai pendidik dan pengajar, namun disamping itu juga memiliki peran sebagai pembimbing, konselor, perencana, motivator, pemimpin kelas. Adapun yang paling dominan adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator. (Uzer Usman, 2009:9)

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.(Depdiknas:2003)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup : Al-qur'an dan hadits, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Berdasarkan Permendiknas nomor 6 tahun 2003, Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA/SMK adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keimanan kepada Allah sampai qadha dan qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan asmaul husna, berperilaku terpuji seperti hasnuzhan, taubat, raja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti isrof, tabzir dan fitnah. Selain itu memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam, memahami sejarah Nabi Muhammad

pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonsia dan di dunia.

c. Kompetensi

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pendidik, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Uzer Usman,2009)

d. Mutu Pendidikan PAI

Pengembangan mutu pendidikan agama Islam pada sekolah dan madrasah dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh, sistematis dan terprogram dengan baik dalam upaya peningkatan mutu kompetensi dasar bidang kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik pada seluruh bidang pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-qur'an, hadits, aqidah, akhlaq, fiqih, dan tarikh. Kompetensi dasar tersebut indikatornya terlihat dalam keluasan dan kedalamannya dalam memahami ajaran agama, kekuatan dorongan dan kemauan untuk mengapresiasi, mensikapi dan menghayatinya, serta ketepatan dalam mempraktekkannya.

Indikator tersebut misalnya terlihat dalam kefasihannya melafalkan ayat-ayat Al-qur'an dan hadits, kelancaran dalam menghafal serta menuliskan, menerjemahkan dan memahaminya secara benar, kefasihan dan kelancaran berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Arab, ketaatan dan disiplin yang kuat dalam mengamalkan agama dalam berbagai situasi dan kondisi, serta dalam menjawab berbagai problema hidup dengan berdasarkan pada ajaran agama, serta memiliki integritas dan komitmen kepribadian agama yang kuat yang terlihat dalam kejujuran, kedisiplinan, menepati janji, kepekaan terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar, serta memiliki etos kerja yang tinggi atas dasar panggilan agama. (Abudinata,2007)

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran peneliti terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian yang judulnya mirip diantaranya :

1. Nur Alam, Peningkatan Profesionalisme guru di MI (studi kasus di MI Karangagung Tuban tahun 2004. Dalam tesis itu disimpulkan bahwa upaya peningkatan kualitas guru di sekolah maupun madrasah mutlak dilaksanakan dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti seminar, pertemuan MGMP, diklat dan lain-lain.
2. Muhammad Rofi'i, Kualitas Pembelajaran PAI dalam meningkatkan religius siswa di SMP 2 Kartasura tahun 2007. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas

membutuhkan perencanaan yang matang, pengelolaan proses pembelajaran yang meliputi langkah-langkah yang memenuhi skala kualitas yang diharapkan, penilaian proses pembelajaran.

3. Amri, Pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran qur'an hadits di MTS Negeri Plupuh Sragen tahun 2009. Disimpulkan profesionalisme guru qur'an hadits diperlukan strategi dan langkah pengembangan guru yang bersangkutan dengan selalu menambah kualitas guru melalui kegiatan seminar, studi banding, workshop dan lain-lain.

Dari penelitian terdahulu belum ada yang meneliti secara khusus tentang kompetensi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Berdasarkan rangkaian teori tentang penelitian kualitatif tersebut, peneliti berkeyakinan untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena jenis penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan perilaku yang diamati.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) berpendapat bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari objek penelitian. Data yang dikumpulkan harus dapat menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan semua orang yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu : Kepala SMK Negeri 1 Sukoharjo, Guru mata pelajaran normatif adaptif (non PAI), guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo.

3. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2007: 157) bahwa Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peran dari sumber data sangatlah penting, karena berkaitan dengan bisa tidaknya data penelitian diperoleh. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari kata-kata dan tindakan serta sumber data tertulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus/penelitian. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin pada persoalan-persoalan yang diteliti dalam hal inilah pedoman wawancara digunakan. Materi wawancara merupakan tema yang ditanyakan kepada informan tentang masalah atau tujuan penelitian. (Burhan,2008:108)

b. Observasi

Observasi terhadap obyek observasi yang meliputi : tempat dimana interaksi sedang berlangsung, pelaku atau orang-orang yang melakukan peran dan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data dokumen biasanya dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama, yaitu subyek penelitian, partisipasi, atau informan. Dengan demikian, maka penelitian tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan dan wawancara, melainkan juga dengan teknik dokumentasi, walaupun kedua teknik itu dianggap sebagai teknik utama yang merupakan teknik

yang paling dominan dipergunakan. Berbagai jenis informasi juga dapat diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel media, klipping, proposal, agenda, laporan perkembangan (*progress report*) yang dipandang relevan bagi penelitian yang sedang dikerjakan. Di bidang pendidikan dokumen itu dapat berupa buku induk, rapor, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan sebagainya. Salah satu dokumen yang juga dianggap penting sangat pribadi, yang berupa pengalaman, curahan perasaan dan pikiran tentang berbagai hal, baik yang menyangkut dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.

Menurut Moleong (2007: 159), analisis dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriyah tersebut. Pengumpulan data melalui teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Metode ini dipergunakan untuk mencari data jumlah karyawan, data pendafatar, data kelulusan, data sarana-prasarana dan catatan-catatan lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

d. Angket

Arikunto (2007:102), metode angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud orang tersebut bersedia memberikan respons sesuai permintaan pengguna. Adapun peneliti dalam metode angket ini menggunakan angket tertutup yaitu disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda centang(✓) pada kolom yang telah disediakan.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2007: 101), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada kaitan antara metode pengumpulan data dengan instrumen pengumpulan data.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagaimana dijelaskan Arikunto.(2007:106-108), adalah :

- a. Angket tertutup yaitu angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan alternatif jawaban, responden memberikan tanda centang pada kolom yang disediakan.
- b. Skala yang menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang disediakan alternatif jawaban secara berjenjang. Skala yang peneliti gunakan adalah skala yang dikembangkan oleh Likert yaitu skala untuk mengukur sikap, persepsi terhadap fenomena sosial dengan

menggunakan 5 tingkatan (1 : sangat baik/sangat tinggi, 2 : baik/tinggi, 3 : cukup, 4 : kurang/rendah , 5 : kurang sekali/rendah sekali).

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif, kegiatannya pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Hal ini sangat berbeda dengan proses analisis di dalam penelitian kuantitatif, yang memisahkan secara tegas antara proses pengumpulan data dengan proses analisisnya, yaitu analisis dilakukan setelah proses pengumpulan data telah lengkap dan selesai dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Proses analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sebelum peneliti meninggalkan lapangan studinya. Secara sederhana oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 91) dinyatakan bahwa terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan (2) model analisis interaktif.

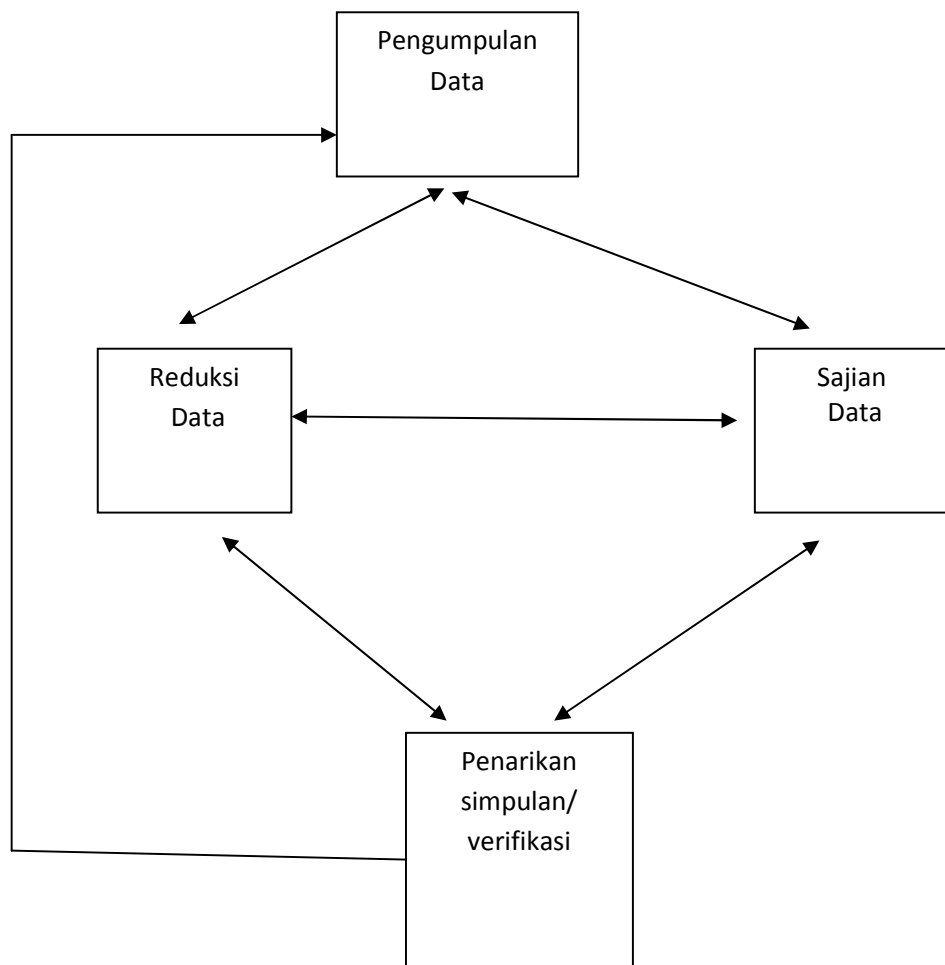
Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan

data, merupakan model analisis jalinan. Reduksi data sebagai komponen pertama, bahkan sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal penelitian. Dengan membatasi permasalahan penelitian dan juga membatasi pada pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian, sebenarnya peneliti sudah mulai melakukan reduksi. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu pengumpulan data, dan secara erat saling menjalin dengan dua komponen analisis yang lain, yaitu sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Tiga komponen tersebut masih aktif bertautan dalam jalinan dan masih tetap dilakukan pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, dan dilanjutkan sampai pada waktu proses penulisan laporan penelitian berakhir.

Untuk menganalisis data dalam masalah ini penulis menggunakan logika deduksi, dengan membandingkan teori yang melatar belakangi permasalahan. Data yang diperoleh dari lapangan akan diolah dengan cara mengumpulkan semua data yang ada. Data yang ada dikelompokkan, diseleksi dan selanjutnya dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian, kemudian diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, artinya mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kualitas kebenarannya kemudian

menggambarkan dan menyimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus (Sugiyono, 2007: 92) Model analisis interaktif terlihat seperti gambar berikut:



G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

Bagian awal berisikan : halaman luar, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftara isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian utama yang berisikan lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab guna lebih merinci pemnahasan. Adapun bab-bab tersebut adalah :

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Terdiri dari : kompetensi guru, pendidikan agama Islam, mutu pembelajaran

Bab III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Terdiri dari : Sejarah berdiri, susunan pengurus organisasi, visi misi SMK N 1 Sukoharjo, Denah dan lokasi SMK N 1 Sukoharjo, Keadaan lingkungan SMK N 1 Sukoharjo.

Bab IV : Deskripsi dan Pembahasan

Terdiri dari kompetensi guru PAI SMK N1 Sukoharjo menurut kepala sekolah, kompetensi guru PAI menurut Guru, kompetensi guru PAI menurut siswa, upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI, hambatan dalam peningkatan mutu

Bab V : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran-saran

